

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kondisi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia saat ini cukup berkembang. Minat belajar bahasa Jepang di Indonesia terus meningkat seiring dengan meningkatnya hubungan antara Indonesia dan Jepang dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, pariwisata, dan budaya. Kemudian ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia antara lain:

Pertama, Program Pembelajaran di Sekolah. Bahasa Jepang menjadi salah satu mata pelajaran pilihan di sebagian besar sekolah menengah atas di Indonesia. Beberapa sekolah juga menawarkan program Bahasa Jepang sebagai program ekstrakurikuler. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari bahasa Jepang secara formal baik untuk Bahasa maupun untuk budaya yang ada di Jepang. Dikutip dari website Kemendikbud yang menyatakan bahwa Kemendikbud memperbaharui perjanjian dengan Japan Foundation dalam pelatihan bahasa Jepang dan SDM. Kerja sama tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia melalui berbagai praktik dan ilmu pengetahuan. Kemudian, Japan Foundation juga menyelenggarakan lomba pidato untuk pendidikan menengah dan pendidikan tinggi sebagai salah satu alat ukur kemampuan bahasa Jepang untuk pembelajar Bahasa Jepang. Dengan adanya Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan di Indonesia, ini juga mendorong bertambahnya pembelajar bahasa Jepang di Indonesia.

Kedua, Pusat Pembelajaran Bahasa. Di berbagai kota besar di Indonesia, terdapat pusat-pusat pembelajaran bahasa Jepang yang menyediakan kursus dan pelatihan untuk pembelajar dari berbagai tingkatan. Pusat-pusat ini umumnya dikelola oleh lembaga swasta atau organisasi budaya Jepang seperti Japan Foundation. Banyaknya pusat pembelajaran Bahasa atau kursus ini bisa dilihat pada saat melakukan pencarian di internet. Akan muncul hasil pencarian untuk

pusat pembelajaran bahasa seperti Shinjuku Center, Sakura JLC, dll. Posisi pusat pembelajaran bahasa ini berada di Bekasi, Jakarta, Bandung, Depok yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia.

Ketiga yaitu Program Pertukaran Pelajar. Ada juga program pertukaran pelajar antara Indonesia dan Jepang yang memungkinkan siswa Indonesia belajar di Jepang dan sebaliknya. Program ini memberikan pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari dan memperluas pemahaman tentang budaya Jepang. Dikutip dari website Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, bahwa mereka membuka peluang untuk para pelajar Indonesia yang ingin melanjutkan pendidikan di Jepang untuk tingkat strata satu. Tidak hanya Kedutaan Jepang saja, Universitas Darma Persada juga bekerja sama dengan banyak universitas di Jepang dan memberikan beasiswa kepada murid yang tertarik untuk pertukaran pelajar atau melanjutkan pendidikan di Jepang.

Keempat Akses Internet. Dengan kemajuan teknologi dan akses mudah ke internet, pembelajar bahasa Jepang di Indonesia dapat mengakses berbagai sumber daya pembelajaran online, seperti situs web, aplikasi, dan video pembelajaran. Ini memudahkan mereka untuk belajar secara mandiri dan meningkatkan keterampilan bahasa Jepang mereka. Pencarian buku belajar di internet sangatlah mudah, seperti website yang bernama free japanese books. Di website ini pembelajar Bahasa Jepang bisa mencari buku sesuai dengan kemampuan diri sendiri. Jika belajar dari Youtube, bisa dilihat banyak channel yang mengajarkan tentang bahasa Jepang level dasar atau level menengah. Salah satu contohnya adalah *Nihongo no Mori*. Channel youtube ini mengunggah cara menghadapi ujian JLPT, kanji yang perlu diingat untuk level ujian yang akan dihadapi dan juga mengajarkan bagaimana kehidupan dan budaya di Jepang. Internet juga merupakan lautan yang luas untuk belajar bahasa jepang, sehingga bisa belajar dari *anime*, *manga*, game dan light novel yang bisa dicari pada internet. Belajar secara otodidak bisa dilakukan dan tidak mustahil bisa menjadi mahir meskipun hanya belajar dari internet.

Terakhir, Permintaan Kerja. Banyak perusahaan di Indonesia memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan Jepang atau memiliki afiliasi dengan

perusahaan Jepang. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Jepang menjadi nilai tambah dalam mencari pekerjaan di bidang tersebut. Hal ini mendorong orang untuk mempelajari bahasa Jepang untuk meningkatkan peluang kerja. Dengan mempelajari Bahasa Jepang dan bagaimana budaya bekerja yang dianut oleh Jepang, tidak menutup kemungkinan bisa bekerja langsung di Jepang.

Meskipun minat dan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia terus berkembang, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh pembelajar, seperti kompleksitas sistem penulisan Jepang, perbedaan kosakata dan tata bahasa, serta pengucapan yang berbeda. Namun, dengan adanya dukungan dari berbagai institusi dan sumber daya pembelajaran, pembelajar bahasa Jepang di Indonesia memiliki banyak kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Hasil survey The Japan Foundation tahun 2018 mengatakan bahwa jumlah pembelajar di Indonesia sebanyak 706.603 orang, tetapi jumlah ini menurun sebanyak 38.552 orang dari survei sebelumnya. Sementara hasil survey The Japan Foundation tahun 2015 secara keseluruhan mengatakan bahwa jumlah pembelajar bahasa Jepang di dunia mencapai 3.655.024 orang, dari jumlah tersebut, 745.125 orang berasal dari Indonesia. Jumlah tersebut ada pada urutan ke 2 setelah Tiongkok. Dengan rincian tahun 2015 pembelajar bahasa Jepang sebanyak 745.125 orang dengan persentasi penurunan 14%. Survey ini dilakukan secara menyeluruh mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas dan lembaga informal seperti kursus di semua provinsi. Berdasarkan diagram hasil survey The Japan Foundation di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajar bahasa Jepang di tahun 2015 lebih tinggi dibanding pembelajar bahasa Jepang di tahun 2018.

Tabel 1

Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia menurut data Japan Foundation

2015年度 順位	2018年度 順位	国・地域名	2015年度 学習者数 (人)	2018年度 学習者数 (人)	増減数 (人)	増減率 (%)
1	1	中国	953,283	1,004,625	+51,342	+5.4
2	2	インドネシア	745,125	706,603	△ 38,522	△ 5.2
3	3	韓国	556,237	531,511	△ 24,726	△ 4.4

Dalam kehidupan berbahasa sehari-hari, Orang Indonesia saat menyampaikan suatu hal kepada lawan bicara, terbiasa untuk menyampaikannya secara langsung dikarenakan sudah terbiasa menyampaikan suatu hal tanpa memperdulikan bagaimana perasaan lawan bicara. Malinda, Hannah Kory dalam “Analisis *Kanyouku 'kao'* dan padanannya dalam idiom Bahasa Indonesia” (2015) mengatakan bahwa Indonesia berbeda 180 derajat dengan Jepang, Masyarakat Jepang berpikir bahwa saat menyampaikan sesuatu kepada lawan bicara lebih baik dengan cara tidak langsung agar berkesan seperti berbincang biasa agar hal yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik dan tidak menyakiti perasaan lawan bicara. Keadaan ini menghadirkan cara penyampaian secara tidak langsung atau idiom sebagai ragam bahasa percakapan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Idiom (*kanyouku*) ini menjadi pilihan alternatif yang dipakai sebagai penghalus kata atau maksud yang ingin disampaikan secara tidak langsung. Idiom ini selalu muncul dalam percakapan yang mengandung bahasa Jepang, yaitu dalam dialog *manga*, *anime*, game dan light novel.

Idiom adalah kata atau kelompok kata yang artinya tidak sama dengan arti yang tergabung kedalam unsurnya. Digunakannya idiom dalam pengungkapan adalah dengan maksud agar tutur kata menjadi lebih halus dan lebih singkat. Saat menyampaikan pesan, maksud, ide, gagasan kepada orang lain dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Menyampaikan secara langsung berarti menyatakan dengan jelas apa yang disampaikan. Pada saat yang sama, misalnya, kita secara tidak langsung dapat mengungkapkan maksud tertentu melalui idiom. Malinda, Hannah Kory (2015) mengatakan bahwa komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung adalah ketika seseorang ingin menyampaikan suatu hal dengan cara yang tidak langsung dengan tujuan untuk mengungkapkannya secara nyata, tetapi tetap tersampaikan maksud yang ingin disampaikannya. Misalnya pada kalimat “bermuda dua tidak baik untuk diambil bersama teman”.

Masyarakat Jepang memiliki pemahaman yang sama saat menyampaikan pendapat, suatu hal atau niat kepada lawan bicaranya. Masyarakat Jepang dikenal dengan kesopanan dan kecenderungannya untuk berbicara sedikit. Saat niat disampaikan, orang Jepang sering menyampaikannya melalui ekspresi. Ungkapan

yang digunakan memiliki tujuan agar tidak menyakiti perasaan atau membuat lawan bicara tidak tersinggung namun tetap saling menghargai satu sama lain. Ungkapan atau kalimat seperti itu disebut *kanyouku*. Selain percakapan sehari-hari, *Kanyouku* juga dapat ditemukan dalam kartun, novel, surat kabar, dan lagu bahasa Jepang dan lainnya. Inoue dalam “Reikai Kanyouku Jiten” (1992: i) sebagai berikut:

慣用句は私たちの日常の会話や文章の中で数多く使われている。それはたいてい短い言葉だが、時と所に合わせて適切で使うことによって、文章や会話の表現が生き生きと豊かなものになる。

Kanyouku wa watashitachi no nichijou no kaiwa ya bunshou no naka de kazuooku tsukawarete iru. Sore wa taitei mijikai kotoba da ga, toki to tokoro ni awasete tekisetsu de tsukau koto ni yotte, bunshou ya kaiwa no hyougen ga ikiiki to yutakana mono ni naru. (Reikai Kanyouku Jiten 1992: i)

“*Kanyouku* banyak sekali digunakan dalam kalimat dan percakapan sehari-hari. Biasanya berupa kata-kata pendek, tetapi apabila digunakan sesuai dengan waktu dan tempat dapat memperkaya bahasa dan makna ungkapan akan semakin beragam”.

Kanyouku merupakan kata gabungan yang hanya memiliki makna idiomatikal, dan setiap kata atau frase yang membentuk kalimat itu tidak dapat diartikan secara tersendiri. Karena itu, pembelajar bahasa Jepang perlu memiliki pengetahuan tentang *kanyouku*. Selain memperkaya kosakata dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang, juga memberikan pemahaman bahwa, *kanyouku* tidak dimaknai secara harfiah. Misalnya, pada kalimat yang terdapat dalam majalah Umayome volume 1 halaman 25:

- (1) 君の今までの努力の賜物だ。俺に口を出す余地はないよな もう遠慮が必要な間柄じゃないだろ？ 水臭いよ

Kimi no imamade no doryoku no tamamono da. Ore ni kuchi wo dasu yochi ha nai yona.mou enryou ga hitsuyou na aidagara jyanai daro? mizu kusai yo

“ini merupakan hasil dari usaha mu. Aku tidak berhak untuk ikut campur. Hubungan kita ini tidak perlu lagi ada rasa enggan. (Uma Yome volume 1 halaman 25)

Pada kalimat di atas, terdapat *kanyouku kuchi wodasu yochi ha nai yona* yang secara harfiah memiliki arti mengeluarkan mulut. Tetapi, dalam pemahaman *kanyouku* itu memiliki arti yang berbeda. dalam *kanyouku* memiliki arti idiomatikal ”ikut campur”. Bagi pelajar bahasa Jepang, pemahaman arti *kanyouku* seringkali menjadi kendala karena maknanya tidak bisa diartikan secara lisan. Ini karena gabungan kata yang digunakan dalam *Kanyouku* berbeda dengan makna harfiah atau sebenarnya. Karena itu, tidak bisa dipahami hanya dengan melihat arti dari setiap kata yang termasuk dalam idiom, diperlukan pemahaman untuk mengerti arti dan penggunaan *kanyouku*. Kemudian banyak juga orang Jepang yang menggunakan *Kanyouku* saat berkomunikasi. Namun, bagi pelajar bahasa asing, bahasa Jepang tidak dipelajari baik secara resmi maupun tidak resmi sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar *Kanyouku*. Maka itu, sebagian besar pelajar bahasa Jepang tidak mengetahui *Kanyouku* secara mendalam.

Saptaji pada bukunya “Idiom Bahasa Jepang Yang Berkaitan Dengan Anggota Tubuh” (2021) membahas tentang idiom yang digunakan dalam pembicaraan sehari – hari. Di dalam buku ini dibahas sebanyak 136 data idiom yang berhubungan dengan anggota tubuh dan yang paling banyak ditemui dalam buku ini adalah idiom yang berhubungan dengan mata yaitu sebanyak 22 data.

Kanyouku yang sering dijumpai di masyarakat Jepang adalah *Kanyouku* bagian tubuh. Begitu juga dengan idiom bahasa Indonesia. Idiom yang paling umum merupakan bagian tubuh. Menurut Tarigan dalam “Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa “ (1986: 206) Ini karena hati manusia pertama-tama dan terutama tertarik pada objek, benda, dan peristiwa yang dekat dengannya. Karena itu, elemen tubuh paling sering digunakan.

Disamping itu, *kanyouku* dalam bahasa Jepang juga terdiri dari unsur-unsur yang berbeda yaitu anggota badan, unsur alam, unsur binatang, unsur warna

dan lain-lain. Misalnya *mizu kusai* (air yang bau). Disini menunjukkan bahwa bukan air cairan yang bau tetapi maknanya adalah pembicara enggan dengan lawan bicara.

Umayome adalah sebuah karya lepas dari *anime Uma Musume*. *Uma Musume* adalah sebuah karya yang menampilkan kuda balapan (*keiba*) yang memiliki rekor yang luar biasa atau menciptakan rekor yang tidak pernah ada sebelumnya pada masa aktif sebagai kuda balapan, mereka dimoefikasikan atau dijadikan manusia dan melakukan balapan layaknya pacuan kuda. *Uma Musume* menjadi fenomena masyarakat dikarenakan interpretasi hidup kuda itu digambarkan secara detil dan memiliki pengaruh besar pada masyarakat Jepang. Contohnya adalah kuda yang bernama Hokkotarumae melakukan PR untuk kota kelahirannya yaitu *Tomakomai* dan meraih sukses dikarenakan dengan PR yang dilakukannya itu menarik perhatian Fans pacuan kuda untuk melangkahhkan kakinya datang ke kota tersebut.

Penelitian ini menggunakan majalah *Umayome* sebagai subjek penelitian dari volume 1-2. Sedangkan untuk objek penelitian adalah penggunaan *kanyouku* yang mengandung unsur anggota tubuh (*shintai kanyouku*) di dalam majalah *Umayome*. Peneliti menggunakan majalah ini sebagai subjek penelitian karena terlepas dari banyak data yang didapat di dalam majalah ini, peneliti juga tertarik dengan alur dan karakter yang ada di dalam nya. Sedangkan alasan untuk pengambilan *kanyouku* sebagai objek penelitian adalah karena *kanyouku* tidak dapat dimaknai hanya dengan makna leksikal saja, tetapi juga harus memperhatikan makna gramatikal. Sebagai survey awal, penulis melakukan survey terhadap 40 siswa.

Grafik 1

Pengetahuan Mengenai Kanyouku Mahasiswa



Sebagai persiapan, penulis melakukan survey idiom atau *kanyouku* terhadap 40 orang mahasiswa Prodi Bahasa & Kebudayaan Jepang untuk mendapatkan data pengetahuan mahasiswa mengenai *Kanyouku*. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa sebanyak 24 mahasiswa (60%) mengetahui perihal *Kanyouku* (idiom) bahasa Jepang, sedangkan sisanya, 16 orang mahasiswa (40%) tidak mengetahui. Penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar pembelajar Bahasa Jepang sudah tahu mengenai idiom. walaupun sudah tahu akan hal ini, sebagian pembelajar Bahasa Jepang belum mengetahui contoh *Kanyouku* serta kegunaannya. Kemudian masih banyak pembelajar Bahasa Jepang yang tidak tahu tentang *Kanyouku*. Untuk bisa memahami guna dan arti *Kanyouku* dalam kehidupan di Jepang, ada perlu nya memperoleh berbagai macam data untuk dipelajari. Contoh yang paling terkenal untuk idiom adalah dengan menggunakan *anime* atau *manga* sebagai referensi yang juga merupakan budaya populer Jepang. *Anime* atau *manga* ini bisa menjadi contoh untuk memahami bagaimana komunikasi langsung yang dilakukan dalam Bahasa Jepang yang memakai *Kanyouku*. Penulis juga melakukan survey buku pelajaran bahasa Jepang untuk tingkat pemula, hasilnya adalah buku yang digunakan adalah *Minna no Nihongo*, *New Approach*, *irodori*, dan *Sakura*. Dari penjelasan di atas, diambil kesimpulan bahwa tidak ada mata kuliah yang membahas khusus tentang idiom.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berjudul “Analisis Makna *Kanyouku* Yang Tertulis Dalam *Goudoushi* Umayome Volume 1-2” ini, jika dilihat pada penelitian sebelumnya belum pernah diteliti sebelumnya, akan tetapi ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan idiom atau *kanyouku*, adapun penelitian-penelitian tersebut yaitu:

Herliastuti dari Universitas Negeri Semarang (2011) melakukan penelitian mengenai “Analisis Makna *Kanyouku* Yang Menggunakan Simbol Anggota Tubuh Yang Terdapat Dalam Novel “*Botchan*” Karya *Natsume Soseki*”. Penelitian ini membahas mengenai *Kanyouku* yang menggunakan simbol anggota tubuh yang terdapat dalam novel “*Botchan*” serta hubungan dengan arti sebenarnya dan makna idiomatik dari *kanyouku* yang menggunakan simbol anggota tubuh yang terdapat dalam novel “*Botchan*” ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik analisis deskriptif. Dari hasil penelitian dalam novel *Botchan* karya *Natsume Soseki* terdapat 21 kalimat yang menggunakan *kanyouku* yang bersimbol anggota tubuh. Dari 21 kalimat terdapat 14 *kanyouku* dengan simbol anggota tubuh dan makna yang berbeda-beda. *Kanyouku* yang terdapat dalam novel *Botchan* ini lebih banyak yang menyatakan perasaan, perbuatan dan keadaan. *Kanyouku* yang menyatakan perasaan antara lain *hara ga tatsu, kao wo yogosu, munakuso ga warui*. *Kanyouku* yang menyatakan perbuatan adalah *te wo kudasu, ashi wo ireru, kuchi wo dasu, kao wodasu, kuchi wo kiru, te ni ireru, ageashi wo toru*. *Kanyouku* yang menyatakan keadaan adalah *koshi wo nukasu, hitode ni wataru, ukime ni au, hone ga oreru*. Hubungan makna antara makna leksikal dan makna idiomatikal dalam *kanyouku* yang menggunakan simbol anggota tubuh antara lain hubungan sebab akibat, proses pembentukan katanya, serta perluasan makna yang termasuk dalam gaya bahasa metafora, metonimi dan sinekdoke.

Pratiwi dari Universitas Brawijaya (2017) melakukan penelitian mengenai “Analisis makna *kanyouku* unsur *te, me, dan kao* dalam manga *Gekkan Shoujo Nozaki-Kun* volume 1-8 karya *Izumi Tsubaki*”. Sumber data untuk penelitian ini

menggunakan buku *manga* yang berjudul *Gekkan Shoujo Nozaki-Kun* dari volume 1-8. Penelitian ini membahas mengenai jenis kata pembentuk idiom yang memiliki unsur *te*, *me* dan *kao* serta makna idiom yang memakai unsur *te*, *me* dan *kao*. Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui klasifikasi *kanyouku* berdasarkan jenis kata pembentuk dan maknanya kedalam jenis makna idiom. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Lalu, hasil yang didapat pada penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk narasi yang dibuat secara jelas dan terperinci. Dari hasil penelitian ditemukan 30 data *kanyouku*, berdasarkan jenis kata pembentuknya terdapat 23 data *doushi kanyouku* atau idiom kata kerja, 1 data mengenai idiom kata kerja atau *meishi kanyouku*, 4 data kata sifat atau *keiyoushi kanyouku*, dan 2 data pola bentuk lain. Berdasarkan jenis makna idiom ini, didapatkan 4 data yang menyatakan semua yang berhubungan dengan perasaan dan indra perasa, kemudian 7 data yang menyatakan makna sifat atau watak seseorang, dilanjutkan dengan data paling banyak yaitu 15 data yang menyatakan tentang perbuatan, dan 3 data ini menyatakan makna keadaan, dan 1 data terakhir ini tentang makna masyarakat atau kebudayaan.

Rahmadani dari Universitas Negeri Semarang (2011) melakukan penelitian mengenai idiom kaki yaitu “Makna *Kanyouku* ‘*Ashi*’ yang terdapat pada buku *Sanseidou Kanyouku Benra*”. Hal yang dibahas pada penelitian mengenai *kanyouku* yang menggunakan kata *ashi* yang terdapat dalam buku *Sanseidou Kanyouku Benran*, kelompok makna *kanyouku* yang menggunakan kata *ashi* tersebut serta hubungan makna leksikal dan idiomatikal *kanyouku* yang menggunakan kata *ashi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan makna *kanyouku* yang menggunakan kata *ashi*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik pustaka, kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data yang menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah *kanyouku* yang menggunakan kata *ashi* menyatakan makna lelah, rasa syukur, tindakan yang pasif, pikiran yang mengambang, hubungan yang renggang, pergi/berjalan, campur tangan, menipu, ketahuan, macet, kehilangan, suasana ekonomi dan pemutusan hubungan. Dalam

buku *Sanseidou Kanyouku Benran* karangan Kuromachi Yasuo dan Sakata Yukiko, kanyouku yang menggunakan kata kaki yang berfungsi untuk berjalan, sebagian besar memiliki makna berjalan atau pergi ke suatu tempat.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diurai dan dijelaskan di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti dan menganalisis makna idiom (*kanyouku*) yang memiliki unsur tubuh dan yang bukan unsur tubuh dalam kajian semantik melalui sumber *Goudoushi Uma yome*. Identifikasi masalah disini ada 3 hal, yaitu:

1. Tidak ada mata pelajaran yang membahas secara mendalam mengenai *kanyouku* atau idiom dalam bahasa Jepang.
2. Ada sebagian mahasiswa yang tidak mengetahui mengenai *kanyouku* atau idiom bahasa Jepang.
3. Beragam jenis *kanyouku* atau idiom yang menggunakan anggota tubuh dan cara penggunaannya masih kurang dipahami pembelajar.

1.4 Pembatasan Masalah

Untuk batasan masalah, Penulis memberi batasan masalah dalam pemilihan unsur idiom karena jumlah idiom Bahasa Jepang (*kanyouku*) yang memakai unsur anggota tubuh dan bukan anggota tubuh itu sangat banyak dan membatasi hanya dengan idiom yang ada di dalam *Goudoushi* atau sumber data tersebut. Dengan adanya batasan masalah pada penelitian kali ini, memudahkan penulis untuk menganalisa makna idiom yang tertulis pada data penelitian. Batasan yang ditentukan yaitu fokus pada penelitian dari data yang ada dalam *Goudoushi "Uma Yome"* edisi 1-2 yaitu mengenai idiom yang memiliki unsur anggota tubuh dan bukan anggota tubuh. Alasan dibatasinya dengan kedua hal ini adalah, data yang memiliki unsur idiom tersebut banyak didapati pada *Goudoushi "Uma yome"* volume 1-2 dan kedua unsur idiom tersebut saling melengkapi satu sama lain untuk menjawab kedua rumusan masalah dalam penelitian ini.

1.5 Rumusan Masalah

Mengikuti penjelasan dari latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apa itu kanyouku atau idiom dalam bahasa Jepang dan apa saja

jenis-jenis nya?

2. Apa saja macam-macam kanyouku yang memiliki unsur bagian tubuh (*shintai kanyouku*) dan yang bukan merupakan unsur bagian tubuh pada *Goudoushi "Uma yome" 1-2?*
3. Bagaimana pengaplikasian kanyoku dalam kehidupan sosial berdasarkan *Goudoushi "Uma yome" 1-2?*

1.6 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang dijabarkan di atas, hal yang ingin didapat pada penelitian kali ini adalah :

1. Mengetahui yang dimaksud dengan kanyouku atau idiom dalam bahasa Jepang dan jenis-jenis idiom dalam bahasa Jepang.
2. Mengetahui macam-macam kanyouku yang memiliki unsur bagian tubuh (*shintai kanyouku*) pada dan yang bukan merupakan unsur bagian tubuh pada *Goudoushi "Uma yome" 1-2*".
3. Mengetahui pengaplikasian kanyoku dalam kehidupan sosial berdasarkan *goudoushi "Uma yome" 1-2*.

1.7 Landasan Teori

Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau dibaca. Zgusta (dalam Aminuddin, 2001:112) berpendapat makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai.

Harimurti (dalam Aminuddin, 2001:112) berpendapat aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai "nilai rasa", baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral (Chaer, 1995:65). Dua buah kata atau lebih yang mempunyai makna denotasi yang sama dapat menjadi berbeda makna keseluruhannya akibat pandangan masyarakat berdasarkan nilai-

nilai atau norma budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Misalnya dalam bahasa Jawa, kata *abdinipun*, *pembantu*, *pekathik*, dan *batur* mempunyai makna denotasi yang sama, tetapi kedua kata tersebut mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *dinipun* mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *pembantu*, *pekathik*, dan *batur*. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca (Pateda, 2001:112).

Idiom termasuk bagian dari makna konotatif. Menurut Keraf (1994:29) makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar, dipihak lain kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama. Makna konotatif sebenarnya adalah makna denotasi yang mengalami penambahan.

Hal ini sependapat dengan pengertian konotasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:725) yakni konotasi adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata, makna yang ditambahkan pada makna denotasi. Aminuddin (2001:88) berpendapat makna konotatif adalah makna kata yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya. Makna konotatif disebut juga dengan makna tambahan.

Menurut Wikipedia, *Doujin* atau *Goudoushi* berasal dari gabungan dua kata, yakni "*dōjin* (同人)" dan "*shi* (誌)". "*Dōjin*" artinya kelompok dengan ketertarikan yang sama. Sementara, "*shi*" adalah kependekan "*Zasshi* (雑誌)", yang merupakan bahasa Jepang dari majalah atau terbitan berkala dan karya tertentu yang dibuat dan diterbitkan sendiri. Jenis karya yang dimaksud bisa berupa *manga*, novel, ataupun majalah. *Umayome* bercerita tentang atlet *Uma Musume* yang sudah lulus sekolah dan menikah dengan pelatihnya. Karena seluruh *Uma Musume* adalah perempuan dan murid di sekolah ini hanya ada perempuan, satu-satunya laki-laki yang mereka kenal hanyalah para pelatih. *Uma*

Musume dan para pelatih mengalami semua pahit dan manisnya sebagai atlet, dan umur *Uma Musume* yang sudah duduk di bangku sekolah menengah, gadis-gadis *Uma Musume* ini pun jatuh cinta pada pelatihnya sendiri. *Umayome* menceritakan keseharian mereka sebagai pasangan suami istri.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis. Menurut Narbuko (2015), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikannya.

Metode penelitian deskriptif analitik yang disampaikan Sugiyono (2018), mengatakan bahwa metode ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna dan secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Artinya metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan partisipan atau objek dan subjek penelitian. Metode ini juga berusaha untuk menganalisis subjek penelitian agar didapatkan data yang mendalam. Penulis menggunakan metode deskriptif analisis pada *Goudoushi uma yome*. Adapun langkah-langkah kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca buku referensi dan penelitian terdahulu mengenai idiom untuk memperdalam pemahaman terhadap idiom.
2. Menuliskan landasan teori dan definisi-definisi teori dan jenis-jenis *kanyouku* setelah membaca buku referensi dan penelitian terlebih dahulu.
3. Pengumpulan data kalimat pada *Goudoushi Uma Yome* dan memilah data idiom sesuai dengan kelompok yang sudah diketahui saat membaca buku atau penelitian terdahulu.
4. Analisis data atau kalimat berdasarkan makna *kanyouku*.
5. Membuat kesimpulan melalui data yang telah dianalisis.

1.9 Manfaat Penelitian

Dari target yang disampaikan di atas, maka hasil penelitian ini dengan harapan dapat memberi manfaat baik dari segi teori maupun segi praktek kegiatan sehari hari.

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan Teori Kualitatif & Metode semantik hasil analisis kanyoku yang menggunakan anggota tubuh dalam *Goudoushi "Uma yome"* 1-2 menunjukkan bahwa kanyoku banyak dipakai dalam percakapan dalam *Goudoushi "Uma yome"* 1-2 dan sangat membantu bagi mahasiswa atau siswa yang belajar Bahasa Jepang sehingga mereka dapat mengetahui ungkapan-ungkapan lain yang sering digunakan dalam percakapan maupun artikel-artikel berbahasa Jepang. Selain itu, penelitian tentang makna kanyoku ini dapat bermanfaat dalam karya sastra karena dapat memudahkan mahasiswa bahasa Jepang yang ingin menjadi seorang penulis untuk menyusun suatu karya sastra serta dapat memudahkan dalam menerjemahkan bentuk karya sastra yang berisi kanyoku.

2. Manfaat Praktis

Dengan membaca penelitian ini maka pembaca dapat memahami perihal kanyoku dan jenis-jenis kanyoku serta pengalokasian kanyoku dalam masyarakat Jepang berdasarkan data dari *Goudoushi "Uma yome"* 1-2

1.10 Sistematika Penulisan

Secara garis besar bagian skripsi ini terbagi atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir skripsi. Pada bagian awal, terdiri atas halaman judul, lembar pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, dan daftar isi. Pada bagian inti, terbagi atas lima bab diantaranya:

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran secara umum tentang skripsi yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori dan Metodologi Penelitian. Pada bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam skripsi yang meliputi pengertian idiom, pengertian *kanyouku*, klasifikasi *kanyouku*, fungsi *kanyouku* dan makna *kanyouku*. Kemudian, penjelasan Metodologi penelitian mencakup pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab III Analisa Data. Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil analisis data yang berisi tentang *kanyouku* yang menggunakan kata ashi dan analisis hubungan makna leksikal dan idiomatik *kanyouku* yang menggunakan kata ashi.

Bab IV yaitu bagian simpulan, bagian kekurangan dari penelitian ini dan keberlanjutan penelitian ini.

